

Studi Variasi Tingkat Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Areal Konservasi Perkebunan Sawit PT. MSM, Wilmar Plantation, Kalteng <i>Belinda Hastari dan M. Arief Soendjoto</i>	1-11
Analisis Pola Agroforestri Pada Kebun Petani <i>Fahruni</i>	12-25
Kajian Ekspansi Akasia DI Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling <i>Siti Maimunah</i>	26-34
Respon Pertumbuhan Kedelai (<i>Glycine max</i> (L.) Merr.) Terhadap Cekaman Kekeringan <i>Pienyani Rosawanti</i>	35-44
Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Kalamangan, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah <i>Berkat dan Revi Sunaryati</i>	45-53
Pemanfaatan Abu Boiler Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Tajuk Tanaman Tomat <i>Nurul Hidayati dan Asro' Laelani Indrayanti</i>	54-65
Analisis Usaha Tani Jagung (<i>Zea mays</i>) di Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang <i>Sulistiani</i>	66-74

**ANALISIS USAHA TANI JAGUNG (*Zea mays*) DI DESA
KUWOLU KECAMATAN BULULAWANG KABUPATEN MALANG**

**ANALYSIS OF PRODUCTION OF CORN OF FARMER
IN KUWOLU VILLAGE OF KECAMATAN BULULAWANG
OF KABUPATEN MALANG**

SULISTIANI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas PGRI Palangka Raya

Email : greenleafofborneo62@yahoo.com

ABSTRACT

This article aim to know the efficiency of corn production to achieve the maximal corn product in relation using surface of farmland in which can influences the level of production of corn in Kuwolu village of Kecamatan Bululawang of Kabupaten Malang. Result of analysis of farmer corn production in the village of Kuwolu showed that there was a relation between production level of corn with the measure of surface of farmland of farmer. The relation be measured with R/C rasio. According to result of analysis of R/C rasio we can understand that the wide surface of farmland of farmer can not improve the level of corn production (Rp. 2.879.114,62 ha-1 with R/C rasio 4,00), while narrow surface of farmland of farmer could improve the level of corn production (Rp. 3.054.909,12 ha-1 with R/C rasio 3,43). Because on the wide surface of farmland the program of cultivation of corn not done at all of surface of farmland. For the farm of narrow tight agriculture, corn planted at all of its surface. Pursuant to the result of analysis, be suggested to government to be can compile the agriculture policy to increase corn production for the narrow farmland and also wide farmland to improve the production of corn further.

Keywords: *efficiency, farmland, production*

ABSTRAK

Jagung merupakan tanaman penting kedua setelah padi dan sebagian besar banyak ditanam di pulau Jawa. Hasil jagung per hektar di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya hasil ini terutama disebabkan belum menyebarnya pemakaian Varietas Unggul, pemakaian pupuk yang sangat sedikit, cara bercocok tanam yang belum diperbaiki serta luas lahan yang sempit. Ukuran luas lahan dalam katagori luas dan sempit mempengaruhi produksi jagung, karena makin luas lahan tani makin besar penghasilan petani. Penentuan desa contoh ditunjuk dengan purposive dengan petani sampel dua strata yaitu strata lahan luas dan strata lahan sempit dimana setiap strata ditunjuk 15 petani sampel. Data primer diambil dengan cara wawancara langsung dengan petani sampel. Data sekunder diperoleh dari kantor desa atau intansi terkait. Untuk menganalisa data digunakan uji beda t hitung. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa rata-rata pendapatan petani berlahan luas ($> 0,4$ hektar) Rp. 2.879.114,62 per hektar sedangkan rata-rata pendapatan petani berlahan sempit ($\leq 0,4$ hektar) Rp. 3.054.909,12 per hektar. Sedangkan tingkat efisiensi pada masing-masing petani berlahan luas sebesar 4,00 dan petani berlahan sempit sebesar 3,43 dimana lebih efisien dari 4,00 tersebut.

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea Mays*) merupakan tanaman pangan yang mengandung tepung sebagai bahan karbohidrat. Di Indonesia sudah dikenal kira-kira empat ratus tahun yang lalu, pertama kali dibawa oleh orang Portugis dan Spanyol. Karena merupakan sumber karbohidrat, jagung merupakan tanaman penting kedua setelah padi dan dapat pula digunakan sebagai pakan ternak. Jagung sebagian besar banyak ditanam di pulau Jawa, terutama di Jawa Timur. Dengan terus meningkatnya penambahan jumlah penduduk serta berkembangnya usaha peternakan dan industri yang menggunakan bahan baku jagung, kebutuhan jagung makin meningkat pula.

Hasil jagung per hektar di Indonesia adalah 2.031.660 ton per tahun dan masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya hasil ini terutama terkait dengan teknologi pangan, belum menyebarnya pemakaian varitas unggul, pemakaian pupuk sangat sedikit, cara bercocok tanam yang belum diperbaiki serta terbatasnya luas lahan tanam.

Perubahan orientasi kerja dari buruh tani ke buruh pekerjaan lain karena berkembangnya industri di perkotaan yang lebih maju memberi harapan baru untuk tercapainya kehidupan yang lebih baik. Lahan pertanian di pedesaan sebagai

daerah tertinggal banyak yang ditinggalkan. Perubahan pekerjaan tersebut disamping menyebabkan berkurangnya jumlah petani juga mengurangi lahan pertanian yang dapat digarap. Pindah pekerjaan ke pekerjaan lain diiringi dengan penjualan lahan pertanian oleh petani pemilik kepada pihak pengguna lain antara lain untuk pengembangan perumahan, pembangunan jalan, industri, pariwisata, dan perhotelan. Dampaknya adalah menyempitnya lahan pertanian yang menyebabkan tidak berimbang antara keinginan bertani bagi petani penggarap dan petani lainnya yang masih berminat dalam usaha tani dengan lahan pertanian yang tersedia. Lahan pertanian semakin sempit yang mana memerlukan pengembangan kemampuan manajemen agar dapat berproduksi tinggi.

Di desa Kuwolu tempat penelitian ini dilaksanakan dari 1.276 penduduknya, 419 merupakan petani. Sebagian besar petani sudah mengarah pada usaha tani komersil; tidak hanya untuk memenuhi keperluan keluarga. Petani memasarkan hasil pertaniannya dengan cara memanen saat tanaman jagung masih muda yang dianggapnya lebih menguntungkan dibandingkan menjualnya pada umur tanaman jagung tua. Dengan cara demikian, petani bisa memperoleh keuntungan tambahan dari hasil penjualan batang jagung yang berfungsi sebagai

makanan ternak. Meskipun demikian dengan lahan pertanian yang masing-masing relatif sempit masih menggunakan cara sederhana dan masih kurangnya kemampuan petani dalam mengalokasikan modal. Dengan pengetahuan rendah pada petani penggarap (*Penyekap*), maka keuntungan yang lebih besar tetap berpihak pada petani pemilik lahan atau petani penyewa lain dibandingkan dengan petani penyekap yang menggarap (Sinaga dan Kasryno, 1980).

Dengan lahan pertanian garapan yang semakin sempit, baik bagi petani pemilik, penyewa, maupun penyekap, ukuran lahan pertanian garapan berpengaruh terhadap pendapatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sajogyo dalam Prayitno dan Arsyad (1987), yang mengatakan bahwa makin luas lahan usahanya, maka makin besar persentase penghasilan rumah tangga petani dari sektor pertaniannya.

Berdasarkan pendapat Sajogyo dalam Prayitno dan Arsyad (1987), terdapat dua katagori petani berdasarkan luas lahan usaha tani, yaitu lahan sempit dan lahan luas yang masing-masing berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Di desa Kuwolu petani memiliki lahan garapan yang relative sempit dan relative luas yang menarik untuk diteliti penghasilannya dalam usaha tani jagung.

Dengan luas lahan pertanian masing-masing sebagai mana dijelaskan di atas, terdapat variasi ukuran luas kepemilikan lahan pertanian petani desa Kuwolu. Dalam lingkup ukuran kepemilikan lahan pertanian petani desa Kuwolu penulis meneliti penghasilan petani jagung antara kemilikan lahan yang luas dengan kepemilikan lahan yang sempit. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Berapa besarnya pendapatan petani jagung pada masing-masing sistem penguasaan lahan baik petani yang mempunyai lahan garapan luas dan petani yang berlahan garapan sempit?
- b. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan input dalam berusaha tani jagung masing-masing?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usaha tani jagung pada masing-masing strata ukuran lahan serta untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani jagung antara petani berstrata lahan luas dengan petani berstrata lahan sempit. Hasil penelitian sebagai informasi bagi pembuat kebijakan strategi pembinaan dalam mengatasi masalah teknis dan ekonomis yang dihadapi petani jagung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2013 di desa

Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Jawa Timur.

Pengambilan petani sampel dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling* (Pengambilan Acak Berstrata) dengan luas perusahaan sebagai dasar stratifikasi dan pemilihan sampel untuk masing-masing strata ditentukan secara proporsional. Hasil observasi awal diperoleh data rata – rata perusahaan lahan sebesar 0,4 hektar. Pembagian strata lahan sempit dan strata

lahan luas didasarkan pada besaran rata – rata tersebut. Petani yang memiliki lahan dengan luas lebih kecil sama dengan 0,4 hektar termasuk strata petani lahan sempit. Petani yang memiliki lahan dengan luas lebih besar dari 0,4 hektar termasuk strata petani lahan luas. Dari 419 petani di desa Kuwolu, 100 petani masuk strata petani lahan sempit dan 150 petani masuk strata petani lahan luas. Masing-masing strata diambil 15 petani sebagai sampel.

Tabel 1. Strata Perusahaan Lahan dan Jumlah Petani Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

No	Pengusahaan	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Lahan Sempit ($\leq 0,4$ ha)	100	15
2	Lahan Luas ($< 0,4$ ha)	150	15

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari petani dengan cara wawancara langsung dengan petani sampel dengan seperangkat pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari instansi dan lembaga terkait setempat yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata pendapatan dan efisiensi usaha tani jagung antara petani berlahan luas dengan petani berlahan

sempit, digunakan uji beda t hit dengan rumus (Husaini Usman, 1995) sebagai berikut :

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} \left| \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right|}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden yang diambil dalam pelaksanaan penelitian ini adalah petani sebagai kepala keluarga. Karena itu penting untuk diketahui dari tingkat usia, jumlah dan tingkat pendidikan. Adapun

jumlah dari responden tersebut sebanyak 30 orang petani jagung dan jumlah tersebut dianggap mampu mewakili dari jumlah populasi yang ada.

Dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden berbeda, maka mempengaruhi pola pikir dari masing – masing responden ini dilihat dari segi pengetahuan. Responden yang dapat menempuh pendidikan SLTP dan SLTA lebih mudah dalam menerima inovasi baru dibandingkan pada responden yang tingkat pendidikannya rendah.

Didalam melaksanakan kegiatan usaha tani maka tidak lepas dari masalah biaya dan pendapatan. Biaya dalam hal ini adalah semua nilai pengorbanan dari berbagai input selama berlangsungnya proses untuk menghasilkan output, dan dinyatakan dengan uang. Besar kecilnya pendapatan sangat tergantung kepada besar kecilnya usaha tani.

Petani sebenarnya lebih tertarik kepada hubungan antara biaya dan penerimaan dari pada kualitas hasil panen. Biaya produksi yang dimaksud disini adalah semua pengeluaran yang

dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Pajak Tanah. Pajak tanah pertanian berlahan sempit adalah Rp 115.333,33 per hektar pertahun dimana nilai pajak ini sama dengan nilai pajak yang dikenakan pada tanah pertanian berlahan luas. Berlaku untuk satu musim tanam jagung dan atas tanah dengan pengelolaan nonteknis.

Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya sarana produksi. Sarana produksi adalah suatu bahan (input) yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya sarana produksi meliputi biaya benih, biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Rata-rata biaya sarana produksi. Berikut ini rata-rata biaya sarana produksi per hektar yang dikeluarkan oleh petani berlahan luas dan petani berlahan sempit pada usaha tani jagung di desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Tahun 2013.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Jagung Per Hektar Petani Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

No.	Sarana Produksi	Lahan Luas/Ha		Lahan Sempit /Ha	
		Fisik (kg)	Nilai (Rp)	Fisik (kg)	Nilai (Rp)
1.	Benih	21,22	54.296,82	23,13	52.838,09
2.	Pupuk Urea	422,08	147.731,48	486,90	170.416,66
3.	Pupuk KCL	154,52	46.357,14	173,37	52.011,90
4.	Pupuk TSP	198,96	59.690,47	189,96	56.988,09
5.	Obat-Obatan		33.883,06		49.547,61
	Total	-	341.958,97	-	381.808,35

Biaya tenaga kerja. Penentuan besarnya upah tenaga kerja berdasarkan besarnya jasa yang diberikan. Karena diasumsikan bahwa prestasi kerja sebanding dengan upah yang diterima. Yang dimaksud dengan upah tenaga kerja adalah upah yang dibayarkan berupa uang sebagai pengganti atas jasa yang telah

diberikan tenaga kerja diluar tenaga kerja keluarga (Kaslan Tohir, 1195). Berikut ini rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usaha tani jagung oleh petani strata lahan luas dan petani strata lahan sempit di Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabuapten Malang Tahun 2013.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Produksi Jagung Per Hektar Petani Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

No.	Jenis Kegiatan Usahatani	Lahan Luas/Ha		Lahan Sempit/Ha	
		Fisik (HKSP)	Nilai (Rp)	Fisik (HKSP)	Nilai (Rp)
1.	Pengolahan Lahan	48,20	74.282,03	81,14	142.005,55
2.	Penanaman	60,96	101.866,29	72,93	127.644,44
3.	Pemupukan	65,42	108.188,42	75,49	132.119,44
4.	Penyuluhan	36,22	59.405,37	37,46	65.558,33
5.	Penyemprotan Hama dan Penyakit	10,61	18.575,92	11,63	20.361,11
6.	Panen	74,03	122.007,12	118,63	207.610,44
	Total	295,44	484.325,12	397,28	695.308,31

Pendapatan

Hasil usaha tani pada saat panen disebut dengan produksi atau output, sedangkan segala bentuk pengorbanan dalam suatu proses produksi disebut biaya produksi atau nilai input. Dengan terjadinya transaksi penjualan output

jagung maka petani jagung desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang telah melaksanakan pemasaran dengan penerimaan berupa uang. Berikut rata-rata penerimaan, biaya usaha tani dan pendapatan (Rp/Ha) usaha tani jagung yang diperoleh oleh petani strata lahan luas

dan petani strata lahan sempit di desa
Kuwolu Kecamatan Bululawang

Kabupaten

Malang

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Petani Jagung Strata Lahan Sempit dan Strata Lahan Luas Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

No.	Keterangan	Lahan Luas	Lahan Sempit
1.	Penerimaan	3.878.390,21	4.339.559,52
	a. Produksi (Kg/Ha)	9.800,07	11.107,69
	b. Harga (Rp/Kg)	395,725	390,68
2.	Biaya Total		
	a. Pajak Tanah (Rp/Ha)	115.592,59	115.333,33
	b. Tenaga Kerja (Rp/Ha)	484.325,18	695.308,31
	c. Sarana Produksi (Rp/Ha)	399.357,77	474.008,69
3.	Pendapatan (Rp/Ha)	2.879.114,62	3.054.909,12
4.	R/C Rasio	4,00	3,43

Rata-rata besarnya penerimaan usaha tani jagung yang diperoleh petani berlahan luas sebesar Rp. 3.878.390,21 dan petani berlahan sempit sebesar Rp. 4.339.559,52. Besarnya angka tersebut diperoleh dari hasil kali antara biaya produksi dengan harga produk itu sendiri.

Adanya perbedaan harga jumlah antara petani berlahan luas dan petani berlahan sempit karena petani berlahan sempit cenderung menjual hasil produksinya kepada pihak perusahaan dengan cara borongan. Sedangkan petani berlahan luas tidak menggunakan cara tersebut, mereka cenderung menjual hasil produksinya sendiri kepada pasar.

Melihat dari aspek R/C rasio pada hasil produk jagung di atas di mana lahan sempit menghasilkan R/C rasio dihasilkan sebesar 3,43 yang menunjukkan bahwa

proses penggunaan lahan sempit lebih efisien dalam produksi jagung dimana penerimaan petani jagung rata-rata Rp 4.339.559,52 per hektar per tahun. Sementara itu R/C rasio pada pengelolaan lahan luas sebesar 4,00 yang menunjukkan bahwa tidak lebih efisien dari penggunaan lahan sempit, dengan penerimaan sebesar Rp 3.878.390,21 per hektar per tahun.

Pada penggunaan lahan luas biaya menjadi lebih kecil sedangkan pada lahan sempit biaya menjadi lebih besar. Mengingat penelitian ini berobjek pada produksi jagung sebagai variabel bebas dan subjek luas lahan sebagai variabel tak bebas, maka besarnya biaya yang dikeluarkan maupun pendapatan berkonversi pada luas lahan. Semakin luas lahan yang digunakan berakibat pada

kecilnya biaya per hektar dengan produksi yang menjadi rendah.

Kecilnya biaya dan pendapatan pada lahan luas menunjukkan rendahnya efisiensi penggunaan lahan. Pada pengamatan penulis di lapangan bahwa terdapat dua faktor penyebab; yaitu (1) banyak ruang pada lahan luas yang tidak digunakan sebagai lahan tanam dan (2) tanaman dengan pemeliharaan yang buruk. Teori yang dinyatakan Sajogyo dalam Prayitno dan Arsyad (1987), yang mengatakan bahwa "makin luas lahan usahatannya, maka makin besar persentase penghasilan rumah tangga petani", dalam hal ini tidak dapat tercapai mengingat tidak efisiennya pengelolaan usaha tani jagung lahan luas di desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Jawa Timur.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan usaha tani jagung di desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang disimpulkan R/C ratio usaha tani jagung dengan strata lahan luas sebesar 4,00. Pada strata lahan sempit diperoleh R/C rasio sebesar 3,43. Dengan membandingkan kedua R/C rasio tersebut diketahui bahwa pengelolaan usaha tani jagung di desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang lebih efisien dengan lahan sempit.

Hal ini bila diusahakan secara intensif maka kuantitas produksi yang dihasilkan akan baik. Untuk itu perlunya informasi tentang teknik dan pengolahan usaha tani jagung dari petani yang sudah berhasil. Dengan demikian produksi jagung dapat ditingkatkan sehingga pendapatan petani jagung dapat meningkat seiring dengan meningkatnya luas lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ato Suprpto. (2005). Kelayakan Investasi Agribisnis. Kanisius. Yogyakarta.
- Bambang Cahyono. (2003). Pisang. Budi Daya dan Analisa Usaha Tani. Kanisius. Yogyakarta.
- Hadi Saputro. (1975). Biaya dan Pendapatan Di Dalam Usaha Tani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Moeljadi Banowidjoyo. (1983). Pembangunan Pertanian Usaha Tani Nasional. Surabaya.
- Mosher, AT. (1984). Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. (1977). Pengantar Ekonomi Pertanian. LPPES. Jakarta.
- Rakhmad Rukmana. (2003). Bayam. Bertanam dan Pengolahan Pascapanen. Kanisius. Yogyakarta.
- (2011). Bawang Daun. Kanisius. Yogyakarta.
- Suprpto. (2004). Bertanam Kacang Tanah. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Redaksi AgroMedia. (2009). Budi Daya Tanaman Buah Unggul Indonesia. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rivai Bahtiar. (1973). Usaha Tani Di Indonesia Disadur Oleh Krisnadi. Jakarta.
- Soeharjo dan Dahlan Patong. (1973). Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. IPB.
- Sutrisno. (1988). Analisa Usaha Tani. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Suparto. (1977). Bertanam Jagung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhartini Arikunto (1993). Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi. (2000). Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.